



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Dio dan Serulingnya



■ Wena Wirakasih ■ Tommy Andrian ■ Harun ■ Aryando

Diadaptasi dari buku *Seruling Peninggalan Abah*
(Ridwan, 2018)

Untuk Pembaca Lancar (10–12 Tahun)

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Dio dan Serulingnya

Wena Wiraksih

Tommy Andrian, Harun, dan Aryando

Diadaptasi dari buku *Seruling Peninggalan Abah*
(Ridwan, 2018)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dio dan Serulingnya

Penulis Skenario: Wena Wiraksih

Desain Grafis : Surya Evendi

Tim Ilustrator : Tommy Andrian

Harun

Aryando

Penata Letak : Rulnaidi

Penyunting : Endah Nur Fatimah

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 WIR d	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Wiraksih, Wena Dio dan Serulingnya: Diadaptasi dari buku Seruling Peninggalan Abah (Ridwan, 2018)/Wena Wiraksih; Penyunting: Endah Nur Fatimah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. iv; 28 hlm.; 29,7 cm.
ISBN 978-623-307-039-3 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KOMIK	



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Apakah kalian pernah memainkan alat musik, khususnya seruling? Seruling merupakan salah satu alat musik tradisional yang dibuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup. Seiring dengan perkembangan zaman, seruling tidak hanya terbuat dari bambu atau buluh, tetapi juga bisa terbuat dari logam atau bahan lainnya.

Seruling merupakan salah satu bagian dari kekayaan seni musik Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa, kita harus ikut berperan dalam menjaga kelestarian alat musik tradisional Indonesia. Nah, komik ini bercerita tentang seorang anak bernama Dio dan serulingnya.

Di dalam komik ini diceritakan Dio yang selalu membawa serulingnya, tetapi tidak pernah memainkannya. Selain itu, dia juga sering terlihat murung di sekolah. Hmm, mengapa Dio seperti itu, ya? Yuk, kita cari tahu dengan membaca komik ini. Selamat membaca, ya.

Jakarta, Agustus 2020

Wena Wiraksih, Tommy Andrian,
Harun, dan Aryando



Suatu hari sepulang sekolah ...







Sudah sebulan kau selalu menemaniku ke mana-mana meskipun tak pernah sekali pun aku memainkannya.



Sebulan yang lalu ...



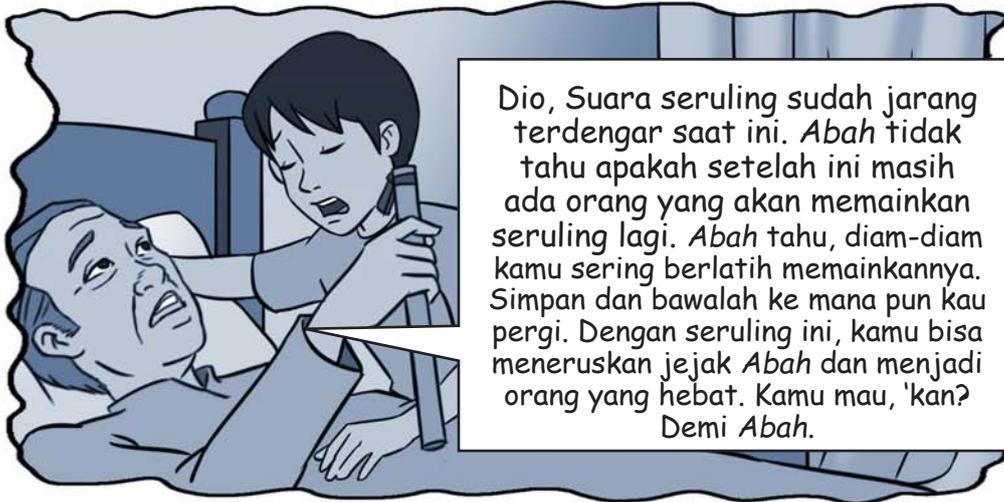
Tapi, Bah ...

Abah!

Seruling ini untukmu, Dio. Ambillah!



Ayah Dio adalah seniman Sunda. Seruling itu merupakan benda yang sangat berharga bagi ayah Dio.



Dio, Suara seruling sudah jarang terdengar saat ini. Abah tidak tahu apakah setelah ini masih ada orang yang akan memainkan seruling lagi. Abah tahu, diam-diam kamu sering berlatih memainkannya. Simpan dan bawalah ke mana pun kau pergi. Dengan seruling ini, kamu bisa meneruskan jejak Abah dan menjadi orang yang hebat. Kamu mau, 'kan? Demi Abah.



Hujan akan turun lagi.



Dio bergegas pergi agar tidak keujanan di sudut alun-alun kota.

Keesokan harinya ...

Anak-Anak, tugas seni budaya kali ini adalah menyanyikan lagu daerah beserta tariannya.

Kalian tampil berkelompok. Setiap kelompok maksimal lima orang. Silakan pilih sendiri lagu daerah dari Sabang sampai Merauke. Minggu depan kalian harus siap tampil di depan kelas.

Wah, ini menarik sekali, Pak!

Tentu saja. Baiklah, jika tidak ada lagi pertanyaan, pelajaran hari ini kita tutup sampai di sini.

Aku tidak bisa bernyanyi, apalagi harus menari di depan kelas. Bagaimana ini?

Seisi kelas tiba-tiba bergemuruh riuh.

Aku pasrah saja jika harus menerima nilai buruk lagi.

Dio, kamu sudah punya grup?

Eh, belum. Bagaimana mau membentuk grup, aku saja rasanya belum sadar dari berita mengejutkan ini.

Kamu mau gabung dengan grupku?

Alika, ngapain ajak dia, sih? Anak lain 'kan masih banyak.

Randi!

Mau ya, biar aku catat.

Baiklah, Alika.



Kita akan menyanyikan lagu apa?

Kalau Lagu "Es Lilin", bagaimana?

Ya, aku setuju. Ini 'kan lagu dari Jawa Barat. Menyanyikan lagu daerah sendiri tentu lebih mudah.



Tapi aku tidak hafal liriknya. Apa kau hafal, Dio?

Tidak, aku juga tidak hafal. Lagu mana pun aku tidak hafal liriknya.



Nanti aku tulis liriknya. Gimana? kita mau latihan kapan? Besok siang sepulang sekolah, yuk?



Lomba band 'kan masih dua bulan lagi, Ran, sedangkan tugas ini untuk minggu depan, lo. Yang ini lebih harus diprioritaskan, Ran.

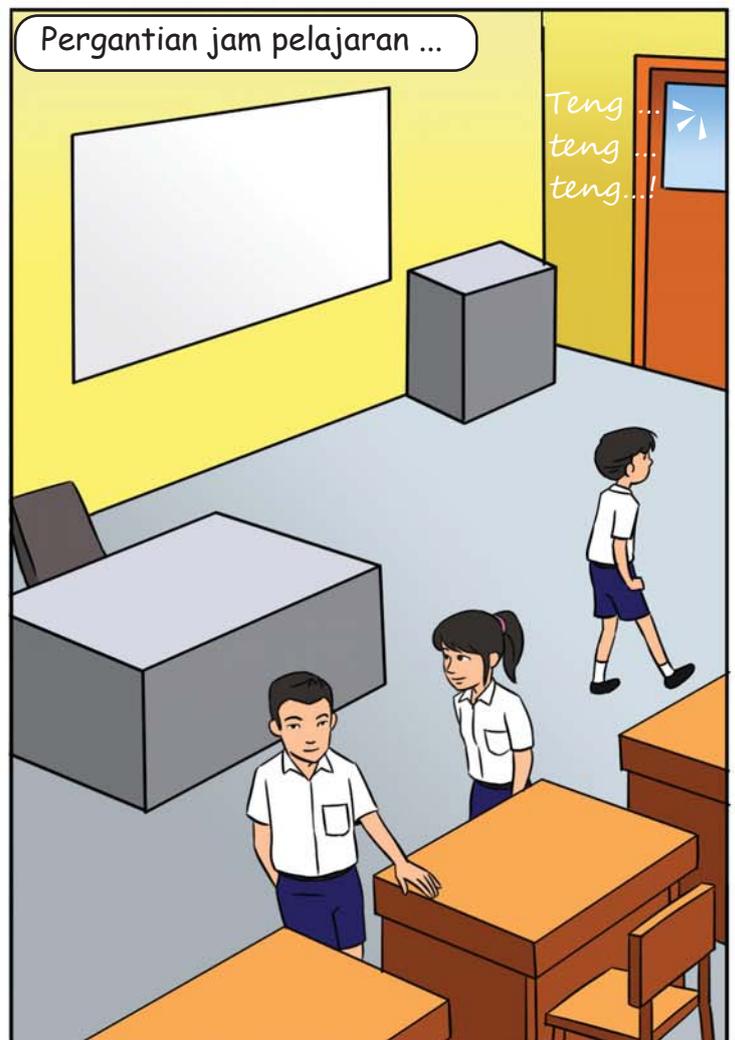
Lo, besok siang 'kan jadwal kita latihan band?



Terserahlah!



Sepakat, ya. Besok kita mulai latihan, sepulang sekolah. Jangan lupa.



Pergantian jam pelajaran ...

Teng...
teng...
teng...!



Alika.

Ya.



Aku mau jujur. Aku tidak bisa menyanyi. Suaraku jelek.

Tenang saja. Semua orang bisa menyanyi, kok.



Aku bilang juga apa, Alikha. Ini pertanda buruk buat grup kita.

Sudahlah, kamu jangan minder begitu, Dio. Kita hanya disuruh menyanyi, bukan disuruh berperang!

Aku tidak bisa.



Aku tidak mau nilai mata pelajaranku ini rusak gara-gara kamu, Dio!



Sepertinya sepekan ke depan aku akan banyak berurusan dengan Randi. Masalahnya, aku tidak bisa menyanyi.

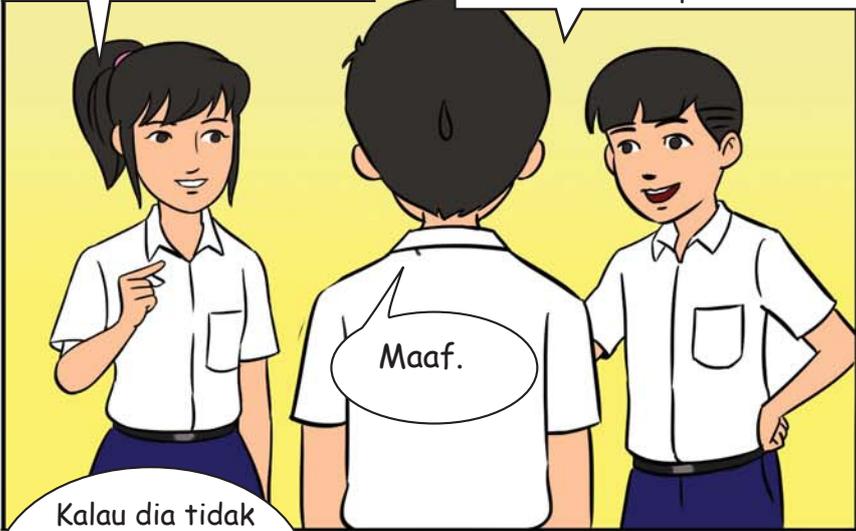
Keesokan harinya ...



Keluarkan suaramu, Dio. Jangan bergumam seperti itu. Komposisi dan harmonisasi suaranya akan timpang kalau kamu hanya bergumam.

Kamu harus percaya diri, Dio. Kalau dilatih terus, aku yakin nadamu bisa tepat. Fungsi latihan 'kan agar kita bisa menyamakan suara dan melatih kekompakan.

Itu sebabnya aku tidak suka dia bergabung dengan grup kita.



Maaf.

Kalau dia tidak bisa bernyanyi, kenapa jadi nyusahin kita semua, coba?

Ih, kamu jahat banget, sih, Ran! Sudah seharusnya kita kasih Dio kesempatan, 'kan? Kita baru latihan sekali saja, wajar kalau belum kompak.



Randi, nggak perlu segitunya juga kali. Dio hanya butuh waktu untuk memupuk rasa percaya dirinya. Kita harus optimistis.



Yang tidak bisa kompak itu bukan kita, Tiur, tapi Dio!

Aku sungguh minta Maaf.



Percuma minta maaf terus kalau nyanyimu masih tetap seperti itu!

Randi! Kamu tidak boleh bicara seperti itu!



Aku balik, ah. Percuma latihan kalau begini terus.

Randi, tunggu dulu!



Randi!



Aku pindah kelompok sajalah. Dari awal aku *nggak* suka kalau dia gabung kelompok kita. Jodi masih butuh satu orang lagi. Jadi, aku bisa gabung ke kelompoknya.

Jangan gitu dong, Ran.



Kita baru latihan sehari. Wajar jika belum kompak.



Terserah, Alika. Aku keluar.

Randi, tunggu dulu!



Dio sadar bahwa dia sudah membuat suasana tidak nyaman di dalam kelompoknya.

Sepulang sekolah ...



Alika, aku pikir-pikir biar aku saja yang keluar dari kelompok. Jangan Randi.

Jangan ngomong gitu, Dio.



Kalau semua keluar dari kelompok, nanti malah aku yang kerepotan nyari anggota baru.

Randi memang benar, suaraku tidak bisa kompak dengan kalian.



Kita masih punya waktu 6 hari. Jika sering berlatih, pasti suaramu akan lebih baik daripada sebelumnya.

Yang penting kamu berani mencoba dan harus percaya diri.



Dio merasa yang dikatakan Alika memang benar.





Hari keempat latihan,
Randi pindah ke kelompok lain.



Seharusnya aku
memang mundur saja
dari kelompok ini.



Kalau kamu
mundur,
kelompok mana
yang akan
menerima kamu
sekarang?
Aturan Pak
Bonar sudah
jelas. Setiap
siswa harus
membentuk
sebuah grup,
tidak boleh
tampil sendiri.



Iya, aku tahu,
tapi aku tidak
ingin jadi
penghalang
kalian. Aku
juga tidak
mau nilai
kalian buruk
gara-gara aku.



Apa yang
harus kita
lakukan
sekarang?



Kalau kamu
buka mulut saja,
tetapi tidak perlu
ikut bernyanyi,
bagaimana, Dio?



Apakah boleh
seperti itu?

Beni, aku rasa
Pak Bonar tidak
bisa dibohongi
begitu saja.
Pasti ketahuan.
Lagi pula kita
harus jujur,
Ben, tidak
boleh curang.



Alika, kita tidak dilarang jika
menggunakan alat musik untuk
mengiringi nyanyian, 'kan?



Ya, tidak ada larangan, tetapi aku
juga tidak mendengar kalau itu
diperbolehkan.

Maaf, Dio, kalau memang kamu tidak bisa bernyanyi, kamu mengiringi kita saja dengan alat musik yang bisa kamu mainkan seperti gitar, keyboard, atau drum. Bagaimana?



Tiur, kalau tidak menyanyi, bagaimana Dio bisa mendapat nilai?

Aku rasa kalau Dio bermain musik dengan bagus, Pak Bonar juga akan memberinya nilai bagus, Li,

Ya, Pak Bonar 'kan guru seni, Beliau pasti akan menghargai keterampilan bermusik yang ditampilkan siswa-siswanya.



Tapi ... ini ujian menyanyi, bukan memainkan alat musik. Atau kamu mau mencobanya, Dio? Bermain gitar, bisa?



Aku tidak bisa bermain gitar.



Atau drum?

Tidak bisa juga.

Aduh, jadi bagaimana ini.





Dio!

Kami hanya berpikir, jika kamu memainkan alat musik untuk mengiringi kami bernyanyi, setidaknya nilaimu tidak jelek.



Ya, aku mengerti.



Dio, kami minta maaf jika ucapan kami tadi menyinggungmu.

Tidak, Alika. Yang kalian katakan itu memang benar



Kamu sedang ada masalah, Dio? Sampaikan saja. Kami siap membantu, kok.

Tidak ada, Alika. Aku akan memainkan serulingku untuk kalian.



Benarkah? Kamu yakin?

Iya.

Terima kasih, Dio.

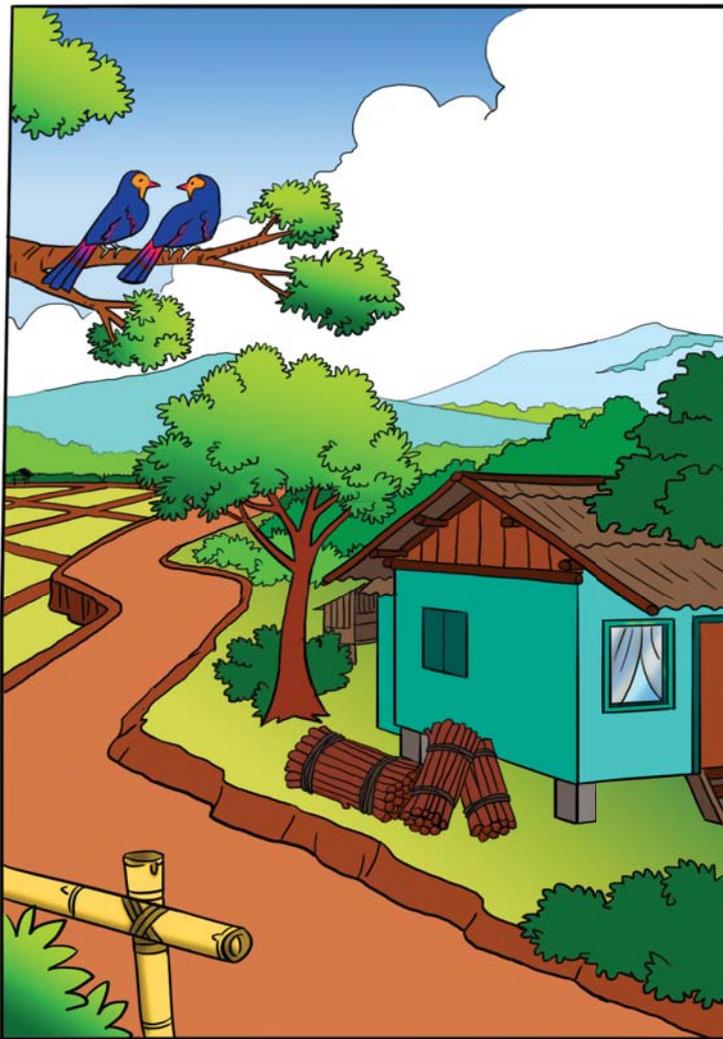


Ayo, sekarang kita latihan lagi.

Kamu duluan saja, nanti aku menyusul.



Meskipun terasa berat, Dio meyakinkan dirinya untuk memainkan seruling itu. Sudah saatnya ia memainkannya lagi.



Setahun yang lalu ...

Abah takut seruling akan musnah, Dio.

Maksud Abah?

Di antara temanmu, siapa yang bisa main seruling atau alat musik tradisional lainnya?

Hmmm, tidak ada, Bah. Mereka cenderung memilih alat-alat musik yang lebih modern. Gitar adalah pilihan yang paling banyak.

Nah, 'kan? Di kampung kita saja tak ada lagi yang bisa memainkan seruling. Kalau Abah sudah tidak ada, apakah suara seruling juga akan musnah dari kampung ini?

Sering-seringlah memperhatikan pemain seruling memainkan serulingnya. Dengarkan dengan saksama bagaimana ia mengatur setiap tiupan untuk nada yang berbeda, bahkan helaan dan embusan napasnya.

Kenapa Abah bilang begitu? Kalau Abah tidak ada, Dio sama siapa?

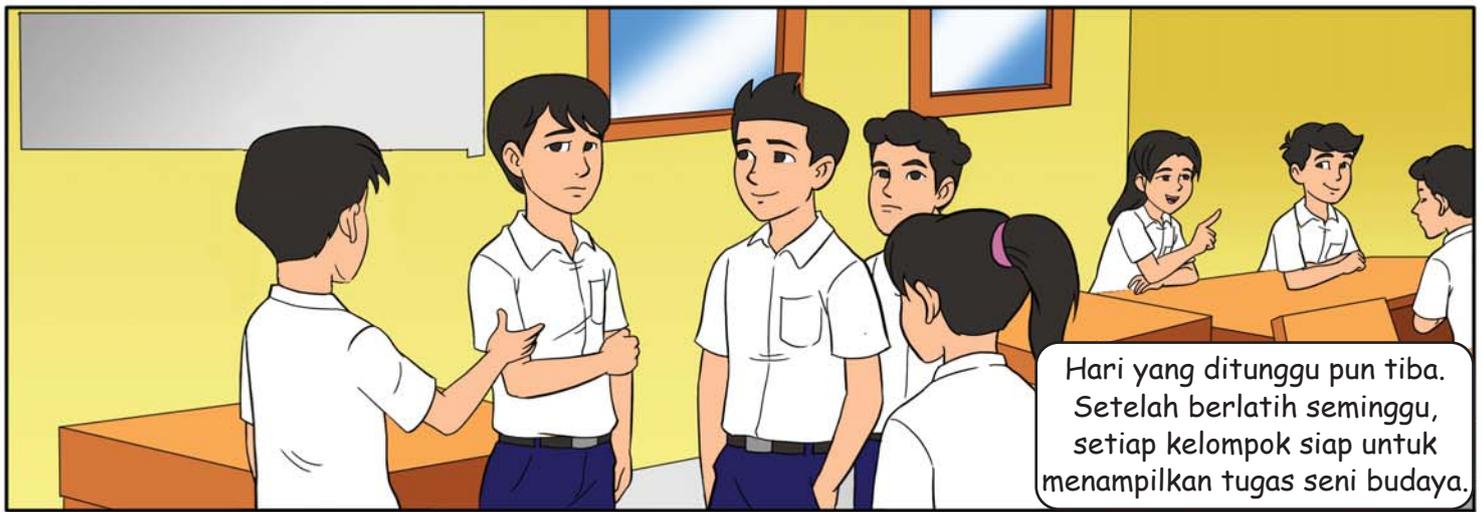
Ini 'kan seandainya. Alat musik tradisional harus tetap dilestarikan, termasuk seruling. Makanya, kamu harus terus belajar, jangan menunggu Abah pensiun dulu.

Kamu mau mencoba?



Selama ini Dio bukan tidak ingin memainkan serulingnya. Ia hanya tidak ingin alunan serulingnya mengembalikan ingatannya akan kehilangan ayahnya.





Hari yang ditunggu pun tiba. Setelah berlatih seminggu, setiap kelompok siap untuk menampilkan tugas seni budaya.



Kita perlu latihan lagi sekarang?

Tidak perlu. Kita tidak bisa latihan dengan baik dalam kondisi berisik seperti ini.

Yakin, tidak perlu latihan lagi?



Nyanyianmu sudah semakin merdu, Dio?

Sudahlah, Randi! Jangan mulai lagi.



Jangan dengarkan, Dio. Sebaiknya kita bersiap-siap.



Meskipun merasa sudah siap, ketika melihat Pak Bonar memasuki kelas, tetap saja para siswa menjadi tegang.



Pak Bonar memanggil satu per satu kelompok untuk tampil.

Silakan kalian mulai.

Baik, Pak.



Setelah melihat penampilan beberapa kelompok, Dio sadar sebenarnya di kelompok lain juga ada teman yang bersuara sumbang. Bedanya, mereka lebih berani dan percaya diri dibandingkan dengan Dio.

♪♪♪ Bungong jeumpa bungong jeumpa meгах di aceh ♪♪♪



♪♪♪ Sajojo sajojo yumanampo misa papa samuna muna muna keke ... ♪♪♪

Penampilan kalian sejauh ini lumayan bagus, kompak, penuh harmonisasi. Yang terpenting adalah memiliki gerakan pendukung terhadap irama lagu.



Alika, giliran kelompokmu!

Baik, Pak.



Seketika Dio merasa kakinya gemetar dan tubuhnya menggigil. Dia selalu mengalami gejala yang sama setiap kali harus tampil di depan umum.

Ayo, Dio, giliran kita!



Kerbaunya mana, Dio, kok bawa-bawa seruling segala?



Kenapa nggak bawa kecapi juga sekalian?

Kendangnya mana, nih!



Jangan dimasukkan ke hati, Dio. Kamu harus fokus dengan permainan serulingmu.



Kami boleh menggunakan alat musik untuk mendukung penampilan 'kan, Pak?

Ya, silakan saja. Saya tidak melarang.



Ayo, Dio.



Keriuhan kelas tiba-tiba mereda. Semua mata tertuju kepada Dio.



Tiba-tiba Dio kehilangan nadanya. Nada yang dibawakannya meleset hingga terdengar sumbang.



Makanya, kalau tidak bisa main musik jangan sok bisa segala!



Tenang, Dio, kamu bisa ulangi dari awal. Kali ini abaikan rasa takutmu. Abah-mu memberikan seruling itu pasti karena beliau yakin kamu bisa sehebat dia.

Dari mana kamu tahu Abah-ku?



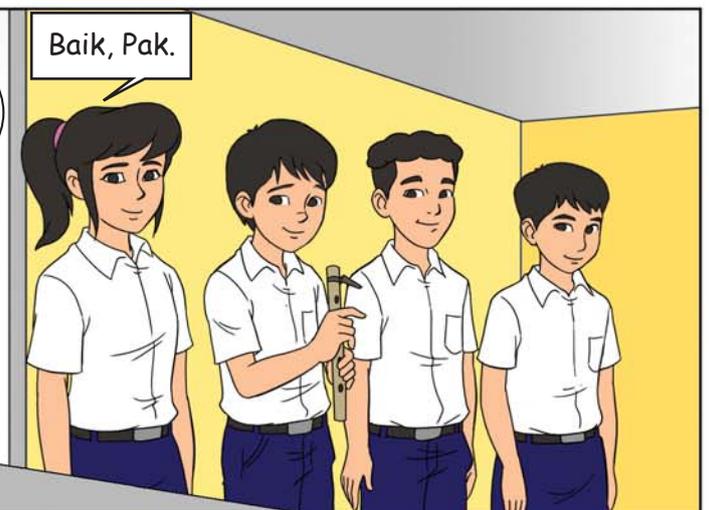
Alika, kalau mau ngobrol jangan sekarang, dong!



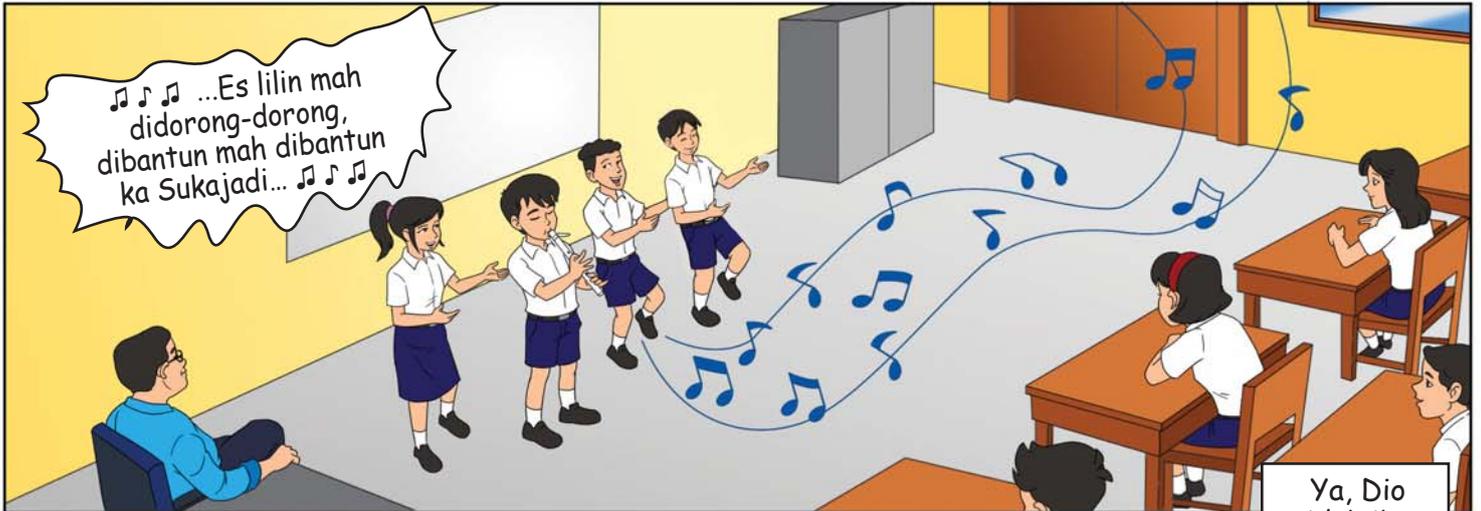
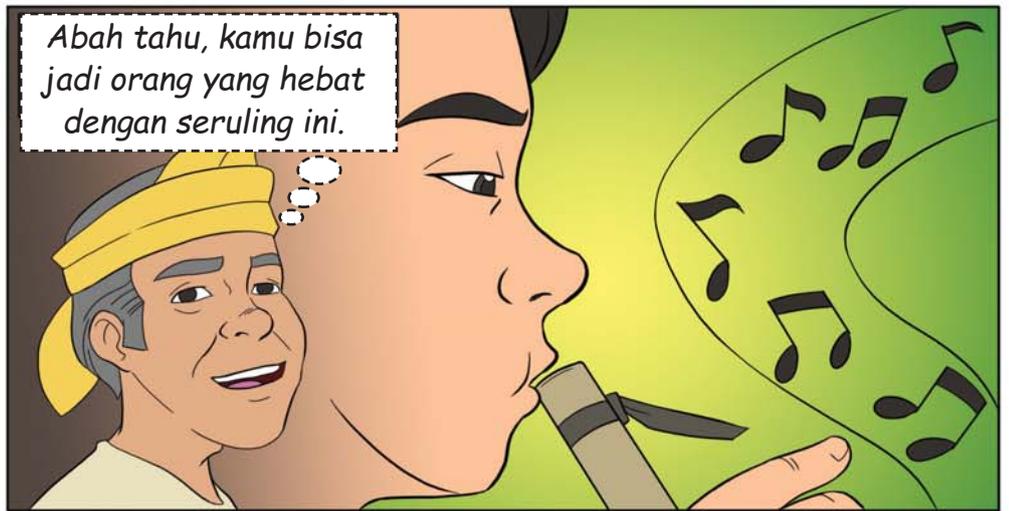
Randi, kamu bisa tenang?

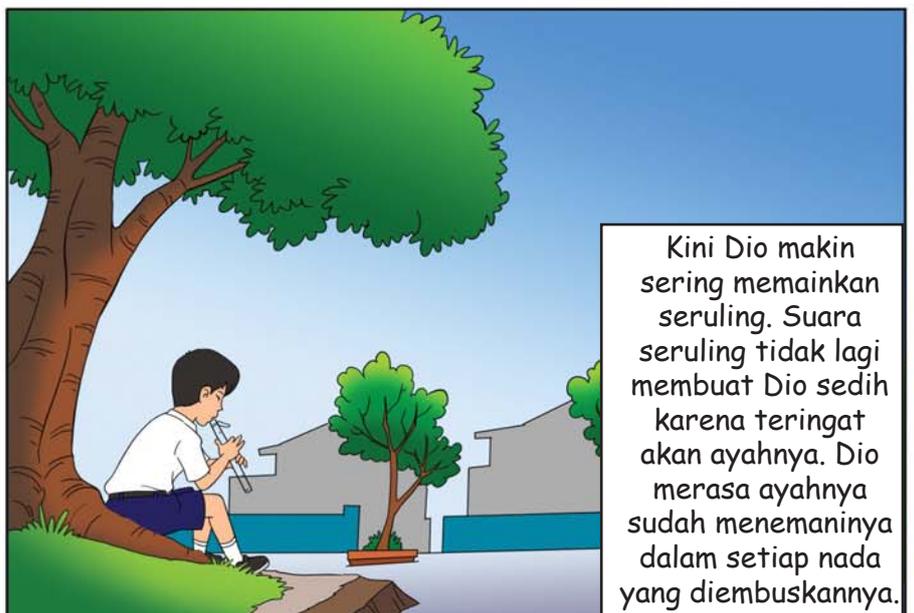


Alika, bisa dimulai lagi? Waktu kalian tidak banyak.



Baik, Pak.





Di sekolah Dio merasa senang. Ia mulai bisa bermain bersama teman-temannya.



Dio, ayo ikut bermain!

Sejak Dio memainkan seruling di depan kelas, Randi tak terlihat lagi mengganggu dan mengejeknya.

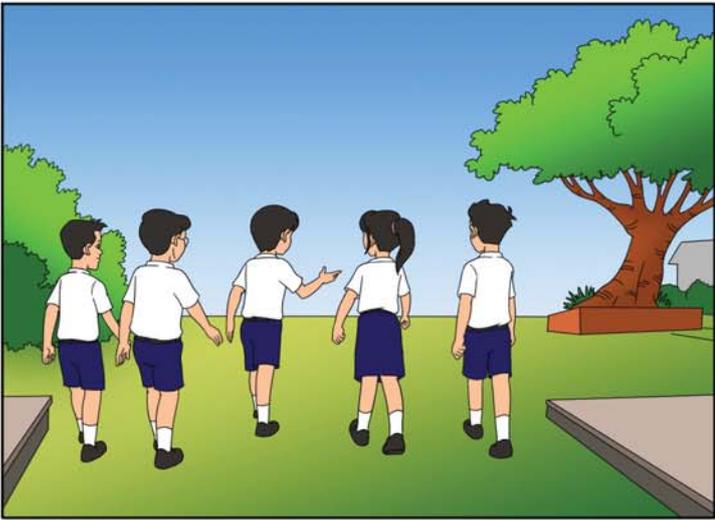


Dio!

Alika, ada apa?

Ini Randi mau ngomong sama kamu.

Jangan di sini, di taman samping saja. Di sini berisik.



Dio, bulan depan akan ada kompetisi band antarkelas. Pemenangnya akan dikirim ke kompetisi band antarsekolah tingkat kota.



Lalu, kenapa membicarakannya padaku? Maaf, aku tidak seharusnya di sini.



Kami memintamu untuk bergabung dalam band kami dan ikut kompetisi.

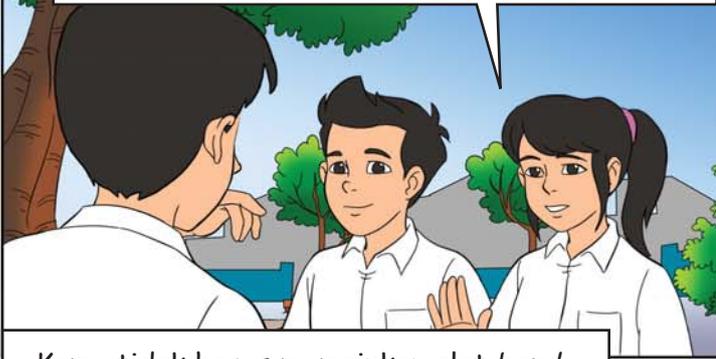
Apa?



Aku ikut main band untuk kompetisi? Mungkin kalian salah orang.

Enggak, Dio. Kami memang mengajakmu.

Dio, persaingan kompetisi itu pasti akan sangat ketat. Jadi, kami sepakat membuat penampilan yang unik, yaitu menggabungkan antara unsur musik tradisional dan musik modern.



Kamu tidak harus memainkan alat *band*. Suara serulingmu jadi sesuatu yang unik kalau digabungkan. Aku harus mengakui, permainan serulingmu keren!



Aku memainkan seruling?

Ya, Dio. Itu akan jadi kolaborasi yang bagus.

Aku tidak bisa berdiri di atas panggung besar. Di depan kelas kemarin saja badanku gemeteran hebat.



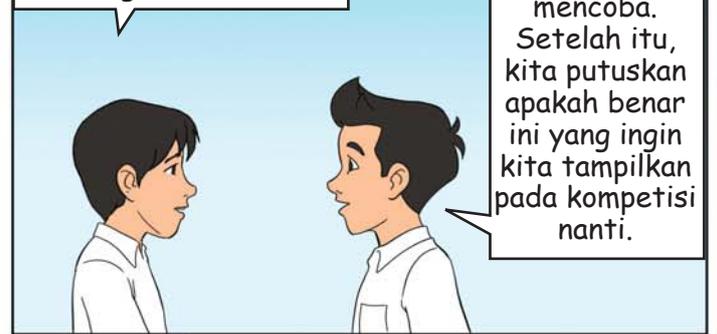
Ini kesempatan yang baik untuk mewujudkan keinginan abah-mu. Dengan menebar pesona serulingmu, banyak orang akan tertarik menggeluti alat musik tradisional.

Perasaan Dio campur aduk. Di satu sisi ia senang diajak bergabung, di sisi lain dia juga khawatir.



Gimana, Dio, kamu setuju untuk bergabung.

Baiklah, aku ingin mencobanya. Namun, jika permainanku buruk dan mengganggu, kalian bisa mengeluarkanku.



Iya, kita harus berani mencoba. Setelah itu, kita putuskan apakah benar ini yang ingin kita tampilkan pada kompetisi nanti.

Aku juga ingin minta maaf atas segala hal yang aku lakukan padamu. Aku sadar bahwa setiap orang memiliki kehebatan masing-masing dan tidak pantas untuk dijadikan bahan ejekan.



Iya, Randi.

Aku juga minta maaf, Dio.

Maafkan aku juga, Dio.



Sebulan kemudian kompetisi band pun dimulai.



Ayo, siap-siap! Kita tampil setelah ini.



Tiba saatnya mereka tampil. Setelah menyapa penonton dengan riang, mereka memulai penampilannya.



Luar biasa! Permainan serulingmu bagus sekali.

Kalian juga keren.

Dio, saya lihat penampilanmu tadi jauh lebih bagus dibandingkan ketika tampil di depan kelas



Terima kasih, Pak.



Setelah melihat kemampuanmu itu, saya memilihmu untuk mewakili sekolah kita dalam kompetisi alat musik daerah antarsekolah. Kamu bisa latihan dan bersiap-siap, Dio.



Mungkin ini tidak bisa dipercaya Dio, tetapi inilah kenyataannya. Pak Bonar memilihnya. Abah Dio benar, seruling ini akan menuntunnya pada masa depannya.



Suara seruling tidak akan pernah hilang, Bah!



Biodata

Penulis Skenario

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

Ilustrator

Nama : Tommy Andri Mulya (imot)
Alamat : Bekasi
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang 12 Maret 1971
Riwayat Pekerjaan : 2002, animator di PT. Asiana Wang
2009, ilustrator di Pustaka Lebah
2020, animator dan graphic Design di Trans7.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

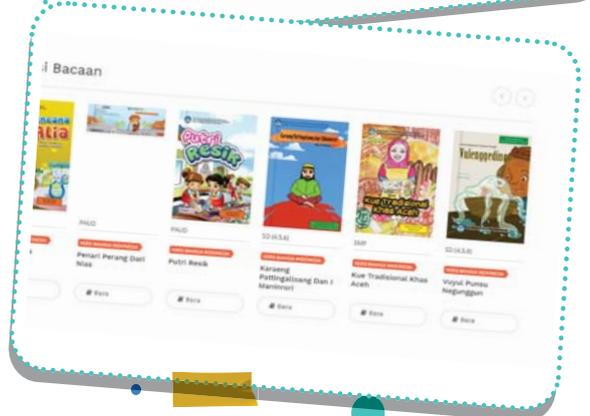
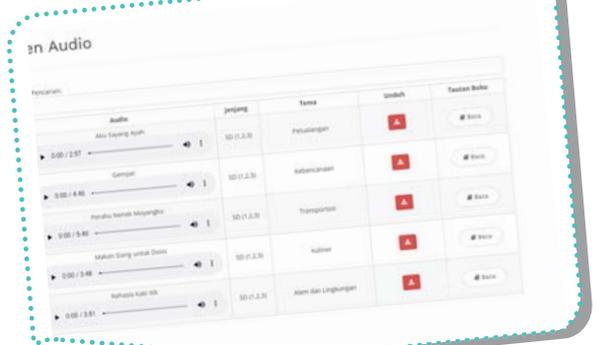
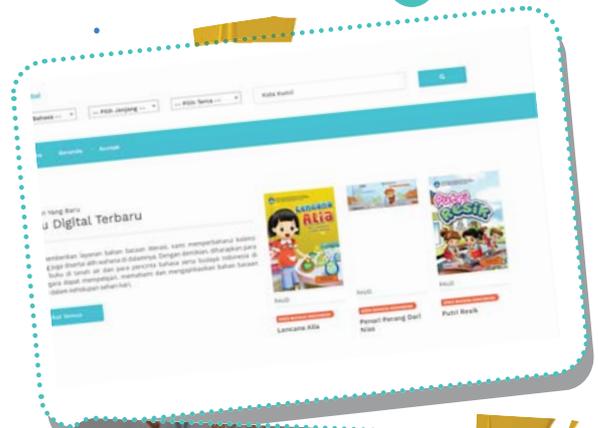
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncul seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

Dio diwarisi seruling bambu oleh *Abah*. Seruling itu sangat berharga baginya. Ia selalu membawa seruling itu meskipun tidak pernah lagi memainkannya. Pada suatu hari, ia menjadi bahan ejekan teman-temannya karena membawa seruling itu. Dio merasa sedih. Namun, ada temannya, *Alika*, yang selalu menyemangatnya. *Alika* yakin, Dio memiliki sesuatu yang istimewa dengan seruling itu.

Hingga suatu hari ia mendapat tugas pada mata pelajaran Seni Budaya. Dio merasa tidak percaya diri karena ia tidak bisa bernyanyi. Sebagai gantinya, teman sekelompoknya meminta Dio memainkan seruling. Apakah Dio akan memainkan seruling itu? Lalu, bagaimanakah seruling itu membawa Dio melangkah ke masa depan? *Yuk*, ikuti ceritanya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

